

A. PENDAHULUAN

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat sendiri sesuai dengan letak geografis. Berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah di atur oleh nilai-nilai luhur. Upacara perkawinan adat mempunyai nilai-nilai luhur suci meskipun diselenggarakan secara sederhana sekali. Untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara adat perlu adanya pewarisan budaya yang dilakukan oleh para orang tua kepada kaum muda Indonesia atau dari generasi ke generasi. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1988:9)

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat lokal adalah pengikisan budaya yang diakibatkan oleh semakin intensifnya pengaruh budaya asing. Infrastruktur telekomunikasi dan informasi kini telah berkembang menjadi sangat canggih dan mengintegrasikan masyarakat lokal kedalam tatanan masyarakat global. Ide-ide yang baru muncul dari interaksi global membuat masyarakat mengevaluasi kembali praktik-praktik kultur lokal dan berusaha menemukan cara baru untuk menampilkan kultur yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak mengherankan jika kemudian muncul praktik

budaya hybrid yang bersifat ambigu: nama dan prosedurnya menggunakan ide lokal, sementara substansi dari praktik sudah bergeser jauh dari makna sebenarnya.

Dewasa ini, upacara adat dalam perkawinan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Hampir setiap orang tua yang akan menikahkan putra putrinya tidak lepas dengan upacara pernikahan adat. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara adat khususnya pengantin Jawa tetapi mereka kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut. Dari penata rias pengantin, tiap angkatan atau generasi baru hanya sekedar dapat merias pengantin saja. Sedangkan rangkaian upacara adat tersebut sangat luas sehingga seringkali terjadi kesimpang-siuran dalam pelaksanaannya dan mereka saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila masyarakat sudah memaknai upacara perkawinan tersebut, tujuannya agar generasi berikutnya dapat mempertahankan kelestarian budaya. (Budiono Heru Satoto, 1991:25)

Meskipun sudah sering melihat, namun dalam kenyataanya banyak ritual-ritual adat dalam upacara pernikahan adat Jawa seperti : siraman, memecah telur, melempar sirih diantara kedua pengantin, midodareni dan lain sebagainya ritual-ritual tersebut hanya dilakukan oleh kalangan menengah ke atas yang bertujuan untuk meningkatkan prestise bagi golongan orang kaya. karena pada kenyataanya ritual pernikahan tersebut mengeluarkan banyak biaya.

Bagi golongan kaum menengah ke bawah, kadangkala tidak semua dari ritual-ritual pernikahan adat Jawa itu dilaksanakan, karena mengingat biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, selain itu juga memakan waktu yang banyak sehingga memakan biaya yang banyak pula. Mayoritas masyarakat desa Sukomanah yang melaksanakan pernikahan adat Jawa dengan lengkap itu adalah kalangan menengah ke atas.

Beraskan uraian di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap simbol dan makna pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

B. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Simbol dan Makna

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Seperti halnya dengan konsep kebudayaan, istilah simbol juga telah didefinisikan dengan berbagai macam cara dan dari berbagai sudut pandang. Secara sederhana, simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai, sesuatu yang mengacu dengan yang lain.

2. Tinjauan Tradisi dan kebudayaan

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat. Kebiasaan itu ditawarkan atau dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga tradisi tersebut akhirnya

menjadi budaya atau kebudayaan. Tradisi ini dipakai pula sebagai pedoman, aturan, atau norma dimana masyarakat itu beraktivitas. Hal ini seringkali juga disebut atau dikatakan sebagai adat istiadat.

3. Tinjauan Pernikahan

Pernikahan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga (Paul B. Horton & Chester L.Hunt, 1933: 270). Arti sesungguhnya pernikahan adalah penerimaan status baru serta pengakuan dengan segala hak dan kewajiban yang baru serta memperoleh pengakuan akan status baru oleh orang lain.

4. Tinjauan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat adalah istilah sebagai terjemahan dalam bahasa Inggris “*society*”, yang berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti kawan. Jadi dapat disimpulkan masyarakat adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi secara kontinu yang memiliki norma, aturan, adat istiadat dan hukum yang mengatur pola tingkah lakunya dan memiliki rasa identitas yang kuat yang mengikat semua anggotanya. (Jefta Leibo:1995). Secara umum, dalam kehidupan masyarakat dipedesaan dapat dilihat beberapa ciri kehidupan mereka berdasarkan karakteristik yang mereka miliki menurut Roucek dan Warren yaitu:

- a. Mereka memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam tingkah laku.

- b. Kehidupan didesa lebih menekankan anggota kelompok sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota kelompok turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada.
- d. Hubungan antara sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada dikota.

5. Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu tokoh teori interaksionisme simbolik yaitu George Herbert Mead. Salah satu pemikiran yang dikemukakan oleh Mead yaitu pembelajaran makna dan simbol. Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat langsung terhadap tindakan lainnya tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut.. Blumer dan Poloma (1969: 2) menerangkan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis :

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Simbol dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo”. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo adalah salah satu Desa yang masih memegang teguh adat istiadat tradisi yang ada jika dibandingkan dengan desa yang lain.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang “Simbol dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo” dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan yaitu mulai bulan Maret hingga April 2014.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti lebih mengutamakan proses maka jenis penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini juga peneliti berkesempatan untuk dapat mengikuti dan memahami peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

4. Sumber Data

- a. Sumber data primer : hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di lapangan
- b. Sumber data sekunder : dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu juga akan mengambil data dari foto-foto dokumentasi pribadi.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Langsung: observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana simbol dan makna tradisi ritual pernikahan adat jawa di daerah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo secara langsung.
- b. Wawancara: peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan secara mendalam. Selain itu, wawancara dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar apa yang akan peneliti tanyakan kepada informan tidak terlalu jauh dengan pokok permasalahan. Pada waktu proses wawancara, peneliti menggunakan catatan lapangan dan alat bantu berupa perekam. Sedangkan metode wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti ialah wawancara bertahap.
- c. Dokumentasi: metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data yang dapat diperoleh baik melalui arsip

maupun gambar. Melalui arsip dari kantor desa setempat, peneliti memperoleh data tentang profil RT 01 RW 02 Desa Kemiri Lor sedangkan gambar diambil sendiri oleh peneliti ketika berada di lapangan.

- d. Studi Pustaka: digunakan sebagai penunjang dari kelengkapan data yang telah diambil dari buku serta sumber-sumber yang relevan. Hal ini dilakukan guna melengkapi data dan informasi sehingga diperoleh analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

6. Informan atau Responden Penelitian

Teknik sampling untuk pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi pernikahan adat dengan beberapa tokoh masyarakat serta perangkat desa. Pertimbangan penggunaan teknik ini secara spesifik, simple tertuju pada orang yang masih mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa.\

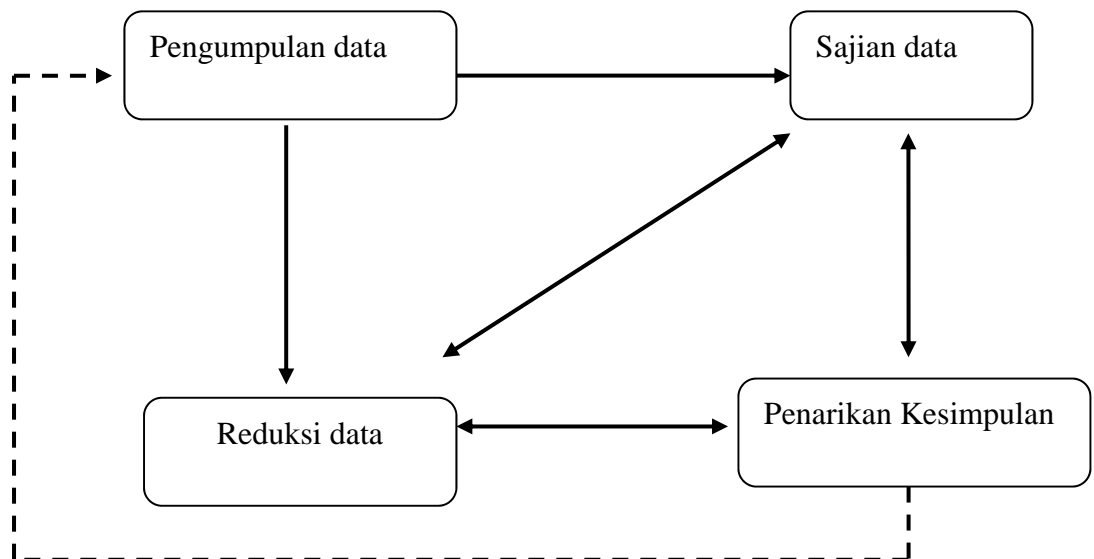
7. Validitas data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Lexy J. Moleong, 2008: 330).

8. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy, 2008: 148). Sesuai dengan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif



Bagan 2. Model analisis data interaktif , (Miles dan Huberman 2007:20).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Sukomanah

1) Letak secara geografis

Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 40 desa di Kecamatan Purwodadi yang mempunyai jarak 15 km dari kota kabupaten, desa ini berada di wilayah yang strategis dengan keadaan alam yang subur terutama untuk lahan pertanian.

Secara umum batas wilayah dari desa Sukomanah adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Guyangan
- b. Selatan : Desa Nampu/ Kalitanjung
- c. Barat : Desa Bongkot
- d. Timur : Desa Blendung.

2) Kehidupan Ekonomi, Sosial dan budaya

Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Sukomanah adalah petani, hal ini didukung oleh wilayah desa yang sebagian besar adalah area persawahan. Masyarakat desa Sukomanah ini dalam kehidupannya masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Terdapat dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. desa Sukomanah memiliki tradisi / kearifan lokal yang sangat kuat karena mereka masih mempercayai adanya kekuatan gaib, masih banyak ditemui sesaji dalam setiap acara yang bermakna

3) Kependudukan

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

- a. Laki-laki : 585 orang
- b. Perempuan : 637 orang

Jumlah keseluruhan yaitu 1222 orang.

Angka NTCR

- Nikah : 23 kejadian
- Talak : - kejadian
- Cerai : 1 kejadian
- Rujuk : - kejadian

4) Deskripsi Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan (purposive sampling) yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti mencoba memilih-memilah informan yakni masyarakat Desa Sukomanah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

No	Subjek	Jumlah
1	Perangkat Desa Sukomanah, salah satunya dalang manten	2
2	Sesepuh Desa Sukomanah	2
3	Dukun Manten	2
4	Warga Desa Sukomanah	3
Jumlah		9

5) Pembahasan dan Analisis

a. Simbol dan Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk dari upacara tradisional pada masyarakat Jawa, pernikahan ini juga merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya dimana terdapat lambang dalam ritual upacaranya memiliki simbol yang mengandung makna dan mencerminkan norma atau nilai budaya Jawa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada dasarnya masyarakat desa Sukomanah adalah masyarakat yang masih mempertahankan identitas budayanya meskipun masyarakatnya sudah mengalami perkembangan jaman baik komunikasi maupun informasi.

Dalam kehidupan masyarakatnya ada adat, tradisi dalam bentuk upacara-upacara dengan ritual yang sangat padat dan sakral, upacara-upacara itu memiliki tujuan, yaitu mencapai kehidupan yang aman, nyaman dan damai. Diantara peristiwa orang Jawa yang dianggap penting salah satunya adalah pernikahan, karena harus dilengkapi dengan berbagai kelengkapan upacara. Dengan upacara inilah segala sesuatu yang menyangkut upacara seseorang divisualisasikan melalui simbol-simbol yang pada prosesnya diperlukan berbagai syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan tradisi.

Upacara pernikahan adat memang sudah berlangsung sejak dulu dan upacara ini masih ada hingga sekarang untuk dipertahankan. Pelaksanaan

upacara adat tersebut mendapat banyak tanggapan positif oleh masyarakat, banyak informan yang mendukung pelaksanaan adat itu untuk dipertahankan, karena itu merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai dan kesakralan yang tinggi. Namun, perlu adanya penyesuaian dengan kondisi masyarakatnya, jadi proses pernikahan adat itu perlu adanya perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat. Namun sebagian anggota masyarakat yang menginginkan ada perubahan yaitu melihat praktisnya saja, tidak bertele-tele atau terlalu lama dan saat ini ada kecenderungan untuk memanipulasi prosesi (pelaksanaan) upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan tingkat kesibukan manusia semakin tinggi, maka akan cenderung memilih efisiensinya saja, kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya jika dibandingkan pelaksanaan upacara adat dengan urutan pelaksanaannya. Dengan kata lain bila pelaksanaan upacara adat ini terlalu mempertimbangkan efisiensi waktu dan biaya maka akan mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Simbol dan makna dari pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah yakni sebagai berikut :

1. Siraman

Siraman merupakan sebuah ritual dalam pernikahan yang dilakukan sebelum dilakukan akad nikah. Jadi siraman ini merupakan salah satu simbol dari ritual dalam pernikahan adat Jawa yang memiliki makna untuk

membersihkan diri dari hal-hal yang kotor dan negatif. Siraman ini tidak hanya membersihkan diri secara fisik saja namun juga membersihkan batin agar ketika kedua pasangan pengantin ini akan memulai kehidupan baru itu di mulain dengan hati yang suci.

2. Midodareni

Di desa Sukomanah malam midodareni itu dilaksanakan sebelum upacara perkawinan yang dilakukan pada malam hari menjelang saat ijab Kabul berlangsung. Malam midodareni itu dilaksanakan setelah sore hari dilaksanakan siraman. Biasanya pada malam midodareni ini di sertai dengan *lek-lekan* yang dilakukan oleh bapak-bapak dan kaum muda. Menurut masyarakat Jawa *Lek-lekan* ini dilakukan sampai pukul 12.00 malam karena pada malam itu menurut tradisi bidadari akan datang dari langit dan menjelma ke dalam tubuh sang pengantin puteri, sehingga pengantin putri akan berubah menjadi cantik. Tujuan dari *lek-lekan* yang dilakukan oleh bapak-bapak itu memiliki maksud untuk *ngendong* atau ikut serta untuk *tepo seliro* dengan keluarga yang punya hajat agar memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang erat.

3. *Balang-balangan* sirih

Balang-balangan sirih memiliki makna kesuburan karena sirih itu berwarna hijau, selain itu sirih dalam bahasa Jawa yaitu *suruh* memiliki arti *kesusu weruh*, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan

sebagai berikut “melempar suruh tu maksudnya kan suruh itu “*kesusu arep weruh*” pengen melihat gitu,” (wawancara dengan bapak Sn)

Jadi jika ada orang menikah kedua pengantin itu kesusu weruh dari apa yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

4. Memecah telur

Memecah telur dilakukan oleh laki-laki/ pengantin kakung dengan kaki kirinya, memecah telur ini memiliki makna sebagai berikut :

- a. Sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan lewat Rahim sang isteri
- b. Sikap suami yang wajib dihormati oleh seorang isteri
- c. Kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan sama untuk membangun rumah tangganya kelak

5. Sungkeman atau ngabekten

Tindakan ini memiliki makna pernyataan terimakasih kepada kedua orangtua atas segala bimbingan sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri. Di desa Sukomanah sungkeman ini dilakukan setelah pengantin melakukan berbagai prosesi pernikahan adat, biasanya dilakukan setelah melaksanakan adat tadah koyo

b. Identitas dan Prestise Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah

Pernikahan adat termasuk bentuk upacara adat, merupakan kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang kita yang menurut akar budayanya digali dari potensi yang ada pada masyarakat kita sendiri. Sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa kebudayaan itu mengandung nilai tinggi dan adiluhung maka perlu dilestarikan agar tidak kehilangan jejak terhadap kebudayaan para leluhur. Kebudayaan ini merupakan sebuah identitas yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain karena karakteristik tertentu. Yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Ini berarti pula bahwa kalau kita ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka kita tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir), perasaan (cara merasa) dan bertindak (motivasi tindakan). Pada saat ini dan di masa mendatang nilai-nilai budaya Jawa tersebut mulai terdegradasi dalam pusaran dinamika budaya global.

Dari beberapa informan mengatakan bahwa sebaiknya semua masyarakat khususnya generasi muda wajib melestarikan kebudayaan yang mempunyai nilai luhur ini dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang

terpolakan secara budaya di masyarakat. Kebiasaan yang dikonsepskan sebagai tradisi ini, karena bersifat turun-temurun dan sukar untuk terlepas dalam masyarakat. Perkawinan adat ternyata mengandung nilai luhur bagi masyarakat, nilai-nilai itu yang dipakai sebagai pedoman bertingkah laku. Dengan demikian dapat dipakai sebagai sarana untuk menjaga, melestarikan dan menanamkan budaya Jawa kepada generasi muda. Perkawinan adat yang mengandung nilai luhur itu dapat dipakai sebagai sarana pendidikan yang bersifat pencegahan tindakan preventif dalam arti melestarikan individu dalam masyarakat. Perkawinan adat warisan nenek moyang yang mengandung nilai luhur penting untuk ditanamkan dalam masyarakat, karena sistem nilai menentukan arah kehidupan individu. Manusia dalam bertindak tidak terlepas dari pertimbangan dan pemikiran nilai-nilai tertentu. Nilai itu akan dijadikan landasan pengambilan keputusan manusia. Ketika masyarakat melakukan pernikahan menggunakan adat Jawa, dengan berbagai ritual-ritual serta tradisi Jawa seperti siraman, midodareni, memecah telur, sungkeman dll beserta perlengkapannya seperti sesaji atau biasa di sebut dengan sajen adalah sajian berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan ghoib dan segala macam *ubo rampe* yang memiliki makna sendiri-sendiri itu lah yang menunjukkan identitas budaya dalam pernikahan adat Jawa. Kekayaan makna dalam sesaji ini menggambarkan roda kehidupan, lika-liku kehidupan manusia dari lahir

hingga kematian. Ketika semua tradisi itu tetap dilakukan maka masyarakat itu masih mempertahankan budaya yang menjadikanya sebagai identitas mereka. Berbeda dengan masyarakat lain yang pada kenyataanya tradisi pernikahan yang bersifat kedaerahan ini telah bergeser terhadap sesuatu yang instan, seperti banyak orang yang memilih gedung untuk pelaksanaan pernikahan tidak melakukan ritual-ritual yang di anggap tidak rasional serta tidak memakan banyak waktu dan tidak menganggap penting tradisi lokal dan kedaerahan.

Prestise merupakan pengakuan terhadap suatu kedudukan tertentu yang di hormati ataupun tingkat tertentu pada sesuatu yang dihormati. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestise yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor keturunan. Menurut informan, bagi keluarga yang relative mampu biasanya pelaksanaan upacara pernikahan adat diadakan secara lengkap dan terkesan mewah. Pelaksanaan pernikahan adat Jawa dengan lengkap ini menghabiskan banyak biaya jadi tidak semua orang yang melaksanakan pernikahan dilangsungkan dengan lengkap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Sukomanah baru terdapat tiga pengantin dari tiga keluarga uang melangsungkan pernikahan dengan adat Jawa yang lengkap dan acara yang mewah, disini faktor ekonomi yang sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaanya. Kemewahan dalam sebuah pernikahan ini bukanlah tujuan utama yang di didapatkan oleh masyarakat ini melainkan untuk

mempertahankan identitas budaya Jawanya sendiri namun masyarakat sekitar (mayoritas) yang ada tinggal di desa itu akan menganggap bahwa itu merupakan sebuah prestise. Jadi pada dasarnya masyarakat desa Sukomanah yang melakukan pernikahan adat Jawa ini memiliki tujuan untuk mempertahankan tradisi kejawen namun secara tidak langsung masyarakat yang melaksanakan pernikahan dengan lengkap ini mendapatkan prestise dalam masyarakat karena tidak semua masyarakat itu bisa melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini “iya itu mahal tidak semua bisa, kalo di desa Sukomanah itu jarang ,Cuma dek endah, pak tahroji, sama dek ita itu aja karena mbok ne *ngerias dewe* baru tiga”.(wawancara dengan ibu sr)

Sedangkan bagi golongan masyarakat kelas menengah ke bawah jarang sekali yang melangsungkan dengan ritual sangat lengkap hal itu dikarenakan faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Pernikahan adat Jawa secara lengkap membutuhkan biaya yang banyak jadi tidak semua keluarga yang akan menikahkan putra-putrinya itu mampu, jadi hanya beberapa golongan masyarakat saja yang bisa melaksanakan pernikahan adat Jawa secara lengkap. Mereka melakukan ritual-ritual secara lengkap ini memiliki tujuan utama untuk mempertahankan budaya Jawa yang adi luhung, namun secara tidak langsung mereka dapat meningkatkan status sosial mereka dan menjadikan sebuah prestise. Faktor pendidikan yang memiliki peranan

penting dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa ini karena tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa pendidikan (sekolah) dan masyarakat sangat penting. Faktor pendidikan dan perilaku masyarakat ini saling mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan untuk sebuah acara pernikahan adat. Keduanya mempunyai timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Tingkat pendidikan seseorang dalam keluarga itu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam sebuah acara yang dianggap penting. Seseorang dalam sebuah keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka mereka akan memiliki pedoman untuk tetap melakukan pernikahan adat Jawa secara lengkap, karena mereka paham akan makna budaya yang terkandung didalamnya itu sangat tinggi, meskipun tidak selalu menekankan pentingnya resepsi karena yang lebih penting adalah ritual-ritual dalam tradisi itu yang wajib dilaksanakan. Sedangkan ketika masyarakat memiliki pendidikan yang rendah maka mereka lebih mementingkan sesuatu yang tidak berbelit-belit.

Pelaksanaan ritual dalam pernikahan adat Jawa itu dapat menjadi salah satu cara untuk meraih dan/atau mempertahankan stratifikasi sosial. Orang-orang yang menyelenggarakan ritual untuk tetap mencapai dan tetap menduduki status sebagai orang elit. Namun, seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa pernikahan adat dengan tradisi Jawa secara ini selain untuk membedakan status sosial dalam masyarakat juga sebagai suatu cara untuk melestarikan budaya lokal kita sendiri meskipun sudah banyak pengaruh dari

asing tapi tetap mempertahankannya selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi tadi jika dihayati memiliki makna yang sangat dalam serta dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat.

c. Temuan Umum

Dalam pelaksanaan ritual pernikahan adat Jawa ini, peneliti menemukan temuan-temuan lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Temuan umum mengenai simbol dan makna pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah antara lain sebagai berikut :

1. Masyarakat desa Sukomanah melaksanakan pernikahan adat jawa karena merupakan sebuah budaya yang harus dilestarikan.
2. Dengan adanya acara pernikahan ternyata bisa dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan
3. Meskipun sudah mengalami perkembangan jaman namun sifat kegotong royongan di antara masyarakat masih ada
4. Ternyata adat dalam tradisi pernikahan jawa ini memiliki banyak makna, dan pada kenyataanya banyak masyarakat secara umum yang kurang paham dengan makna yang terkandung dalam setiap ritual itu.
5. Meskipun banyak orang yang tidak paham akan makna setiap ritual itu namun mereka tetap melaksanakanya.

6. Adanya adat yang dilakukan oleh masyarakat secara lengkap seperti tradisi siraman itu ternyata tidak semua orang menikah melakukannya hal itu dikarenakan biaya jadi faktor ekonomi sangat berpengaruh penting
7. Pernikahan adat Jawa yang dilakukan secara lengkap itu untuk menunjukkan sebuah identitasnya sebagai orang Jawa, di satu sisi secara tidak langsung ia juga mendapatkan prestise.

E. Penutup

1). Kesimpulan

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk dari upacara tradisional pada masyarakat Jawa, merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya dimana terdapat lambang dalam ritual upacaranya memiliki simbol yang mengandung makna dan mencerminkan norma atau nilai budaya Jawa. Simbol dan makna pernikahan adat di desa Sukomanah adalah sebagai berikut:

a. Siraman

siraman ini merupakan salah satu simbol dari ritual dalam pernikahan adat Jawa yang memiliki makna untuk membersihkan diri dari hal-hal yang kotor dan negatif

b. Midodareni

Malam midodareni itu dilaksanakan setelah sore hari dilaksanakan siraman dan pada malam harinya diadakan lek-lekan yang dilakukan oleh bapak-bapak.

Menurut masyarakat Jawa *Lek-lekan* ini dilakukan sampai pukul 12.00 malam karena pada malam itu menurut tradisi bidadari akan datang dari langit dan menjelma kedalam tubuh sang pengantin puteri, sehingga pengantin putri akan berubah menjadi cantik.

c. *Balang-balangan* sirih

Balang-balangan sirih memiliki makna kesuburan karena sirih itu berwarna hijau, selain itu sirih dalam bahasa Jawa yaitu *suruh* memiliki arti *kesusu weruh*.

d. Memecah telur

Memecah telur ini memiliki makna sebagai berikut: Sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan lewat Rahim sang istri, Sikap suami yang wajib dihormati oleh seorang istri, Kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan sama untuk membangun rumah tangganya kelak

e. Sungkeman atau ngabekten

Tindakan ini memiliki makna pernyataan terimakasih kepada kedua orangtua atas segala bimbingan sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri.

Pernikahan dengan adat Jawa di desa Sukomanah selain menunjukkan identitas bagi daerahnya sendiri juga pelaksanaannya secara tidak langsung dapat menunjukkan prestise dalam masyarakat, prestise merupakan sebuah kebanggaan yang membedakan dengan yang lain, faktor ekonomi dan faktor pendidikan sangat berpengaruh dan menentukan terhadap pelaksanaan sebuah pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah, masyarakat menengah ke atas biasanya melaksanakan prosesi pernikahan yang lengkap dengan biaya yang tidak sedikit dan meskipun itu rumit untuk dilakukan karena memakan waktu yang lama, sedangkan masyarakat menengah kebawah cenderung lebih sederhana karena mengingat biaya yang dikeluarkan tidak sedikit Jadi terlihat ada perbedaan antara pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat menengah ke atas dan bawah serta faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan acara pernikahan adat Jawa.

Secara tidak langsung dapat dijadikan sebuah prestise, namun pernikahan adat Jawa ini dapat dijadikan identitas bagi warga masyarakatnya yang membedakannya dengan masyarakat lain. Kemurnian dari budaya yang asli tetap akan dilestarikan karena memiliki nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup. Dapat dikatakan upacara adat pernikahan Jawa masih dilestarikan seperti yang dipesankan oleh para leluhur merupakan unsur budaya yang agung

yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat dan dijadikan pedoman terhadap masuknya budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irawan. 2002. *Simbol, makna dan pandangan hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada upacara Gerebeg*, Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Agus Indiyanto, dkk. 2012. *Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal (Kasus Ritual Nyanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Anik Farida dkk. 2007. *Perempuan Dalam System Perkawinan Dan Perceraian Diberbagai Komunitas Dan Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Arwan Tuti dan Heddy Shri Ahimsa Putra. 2004. *Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu
- Blumer Herbert. 1966. *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead: The American Journal of Sociology*
- Budiono Heru Satoto, 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widya,
 _____ . 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Desa Sukomanah. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa*. 2011-2015. Dokumen
- Desa Sukomanah. *Profil Desa dan Kelurahan*. 2012. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Dokumen

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *KBBI edisi ketiga*. Jakarta :Balai Pustaka
- Drs. Moertjipto dkk. 2002. *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan Dan Perilaku Dikalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional Di Kota Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Yogyakarta
- Edi Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer- Douglas Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Irawan Abdullah. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Jefta Leibo. 1995. *SOSIOLOGI PEDESAAN, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
 _____ . 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuswa Endah. 2006. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: BAGASKARA Yogyakarta
- Lukman Pasha. 2011. *Butir-Butir Kearifan Jawa..* Yogyakarta: In Azna Books
- Margaret M. Poloma. 2010. *SOSIOLOGI KONTEMPORER*. Jakarta : Raja grafindo Persada
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi aksara
- Moleong Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mundzirin Yusuf. 2009. *Makna & Fungsi gunungan Pada upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: CV Amanah

- P.M Laksono. 2009. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press Yogyakarta
- R.P. Suyono. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta:LKiS Yogyakarta
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Spradley James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta
- Tjaroko HP teguh Pramono. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Skripsi

- Feni Kesuma Nuswantari. 2007. Simbol dan makna tradisi wiwitan panen padi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Desa Laban Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Program studi Pendidikan Sejarah FISE UNY
- Suryadi. 2000. Makna simbolik dan fungsi sajen pendirian rumah bagi masyarakat Jawa (studi kasus terhadap Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta). *Skripsi*. Program studi pendidikan bahasa Jawa. FBS UNY
- Ari Widiyawati. 2013. Simbol dan makna tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo (kajian sosiologis di Desa Yosomulyo Kabupaten Banyuwangi). *Skripsi*. Program studi pendidikan sosiologi. FIS UNY